



Tasawuf Sebagai Solusi dari Kosongnya Spiritualitas Pada Masyarakat Modern Akibat Perkembangan Teknologi

Fitrawati

IAIN Bukittinggi

Fitraw036@gmail.com

Abstract : *This article discusses Sufism, which is a solution to the spiritual void that occurs in modern society. The purpose of this article is to explain the problem of spirituality that occurs in society due to technological developments and to explain how Sufism is a solution to the dryness of spirituality. This study aims to reintroduce the values of Sufism so that it can be applied in everyday life. Sufism values practically have benefits for human life. This study is a qualitative study based on literature data, so the thinking pattern chosen in this study is a reflective deductive-inductive pattern. By using a psychological approach. Discussing Sufism, Sufism can be defined as a science that studies the ways and ways of how a person can be as close as possible to God. while humans also have a goal in life, one of which is to get closer to God, in achieving the goal of getting closer to God, it is not enough just to carry out obligations such as praying five times a day, but also with tasawuf. Technological developments have various impacts on humans themselves, one of which is technology that makes people forget their existence and away from the life of spirituality. Spirituality is one that has an important role in building morality and directing humans to be more useful. Human spirituality will increase again by using the path of Sufism, which trains people not to put too much emphasis on lust or desire that tends to be strong for materialism.*

Keywords: *Technology, Spirituality, Sufism*

Abstrak : Artikel ini membahas tentang Tasawuf yang menjadi solusi kekosongan spiritualitas yang terjadi pada masyarakat modern. Tujuan artikel ini untuk menjelaskan masalah kekosongan spiritualitas yang terjadi pada masyarakat yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi dan menjelaskan bagaimana tasawuf menjadi solusi dari keringnya spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai tasawuf agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tasawuf secara praktis mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didasarkan pada data-data literatur kepustakaan, maka pola berpikir yang dipilih dalam penelitian ini adalah pola deduktif-induktif secara reflektif. Dengan menggunakan pendekatan psikologis. Membahas mengenai tasawuf, tasawuf dapat diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seseorang dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan. sedangkan manusia juga memiliki tujuan dalam hidupnya yaitu salah satunya mendekatkan diri pada tuhan, dalam mencapai tujuan untuk mendekatkan diri pada tuhan tidak cukup hanya dalam menjalankan kewajiban-kewajiban seperti sholat lima waktu, tetapi juga dengan bertasawuf. Perkembangan teknologi memberikan berbagai dampak bagi manusia itu sendiri, salah satunya teknologi membuat manusia lupa akan eksistensinya dan jauh dari kehidupan spiritualitas. Spiritualitas

merupakan salah satu yang memiliki peran penting dalam membangun moralitas dan mengarahkan manusia menjadi lebih bermanfaat. Spiritualitas manusia akan meningkat kembali dengan menggunakan jalan tasawuf yang membuat manusia dilatih agar tidak terlalu mengedepankan nafsu atau keinginan yang cenderung kuat akan materialisme.

Kata kunci: Teknologi, Spiritualitas, Tasawuf

PENDAHULUAN

Teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan tersebut telah mengantarkan manusia sebuah kemudahan dalam melakukan suatu kegiatan. Teknologi yang merupakan hasil karya manusia yang memberikan kemudahan, kenyamanan dan hasil optimal terhadap berbagai pekerjaan manusia. Namun di samping dampak positifnya ada juga dampak negative yang ditimbulkan teknologi. Dimana teknologi telah menyingkirkan fungsi atau peran manusia sebagai salah satu faktor produksi yang dominan. Teknologi yang seharusnya menjadi alat manusia untuk melepaskan diri dari perbudakan kerja justru malah berubah menjadi mekanisme yang menyingkirkan atau menggantikan peran manusia itu sendiri di berbagai bidang.

Teknologi membuat manusia jauh dan mulai melupakan spiritualitasnya yang membuat rasa cinta manusia semakin bertambah pada materialisme, melemahnya spiritual manusia mengakibatkan manusia kehilangan potensi rohani dalam dirinya atau biasa disebut dengan kehilangan pegangan hidup. Manusia harus memperhatikan aspek spiritualnya karena pada dasarnya

manusia sangat membutuhkan spiritual agar memiliki jati diri, eksistensi dan kembali pada sentuhan manusiawi dalam kehidupannya.

Maka dari itu muncul tasawuf sebagai solusi atas permasalahan yang tergambar diatas, yaitu masyarakat yang mengikuti kegiatan-kegiatan spiritual (tasawuf). Tasawuf sebagai salah satu ajaran Islam muncul untuk memberikan solusi dari berbagai masalah yang terdapat dalam kehidupan masyarakat moderen. Hal ini dibahas karena fenomena sosial masyarakat yang semakin berubah drastis, IPTEK yang berkembang begitu pesat, kehidupan masyarakat yang semakin cenderung dengan materialistik. Hal tersebut memunculkan berbagai masalah dan kekhawatiran tanpa ada kenyamanan yang hakiki. Manusia moderen benar-benar mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi sementara pemahaman keagamaan yang didasarkan pada wahyu Allah sering ditinggalkan dan memilih kehidupan yang bersifat lebih bebas. Kemunculan tasawuf dalam kehidupan masyarakat pada saat ini benar-benar menjadi obat bagi penyakit psikologis atas segala problem yang muncul silih berganti dan harus dihadapi di era modern ini. Tasawuf dengan olah rohaninya

menjadi satu jawaban yang bisa menstabilkan kondisi krisis jiwa umat Islam dengan kondisi tersebut yang sudah semakin memburuk.

Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai tasawuf kepada masyarakat agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Yang dimaksud dengan memperkenalkan kembali nilai-nilai tasawuf pada penelitian ini dalam artian menjadikan nilai-nilai tasawuf yang selama ini selalu berorientasi kepada persoalan ketuhanan, malaikat dan bersifat melangit, ternyata secara praktis bermanfaat bagi kehidupan manusia. Tasawuf yang biasanya berorientasi dalam persoalan ke-Tuhanan dan kehidupan akhirat, ternyata secara praktik dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya menjadi solusi keringnya spiritualitas akibat teknologi. Adapun fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran tasawuf sehingga dapat dijadikan sebagai solusi keringnya spiritualitas bagi permasalahan kejiwaan, sehingga rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa bentuk permasalahan sebagai berikut: 1. Apakah hubungan tasawuf dengan spiritualitas, 2. bagaimanakah peran tasawuf sebagai solusi keringnya spiritualitas.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode

kualitatif yang didasarkan pada data-data literatur kepustakaan, maka pola berpikir yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah pola deduktif-induktif secara mondar mandir atau reflektif. Suatu penelitian biasanya memiliki dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah literature yang berkaitan langsung dengan pembahasan, yaitu berbagai sumber mengenai dasar-dasar tasawuf dan spiritualitas, sedangkan sumber data sekundernya adalah sumber-sumber yang menunjang penelitian ini yang bersifat komplementer, yaitu data-data mengenai berbagai sistem pengobatan yang banyak dikenal masyarakat. Kedua sumber tersebut akan diteliti dan dikoreksi seperlunya sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan, semua data yang telah terkumpul selanjutnya akan diidentifikasi dan diklarifikasi sesuai dengan pembahasan dalam penelitian.

Pendekatan penelitian merupakan pendekatan psikologis. Hal ini dikarenakan secara spesifik penelitian keagamaan terutama dalam persoalan kejiwaan selalu diarahkan pada bidang psikologis. Agar penelitian yang dikaji lebih terarah maka sistematika yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu, membahas mengenai hubungan tasawuf dan spiritualitas, dimana sebelumnya tasawuf dipahami secara kaku, melangit dan bahkan cenderung menjauhkan diri dari berbagai aktifitas

sosial, namun tasawuf tidaklah seperti demikian dalam menghadapi zaman modern ini tasawuf dapat mengambil peranan penting untuk mengatasi keluhan-keluhan yang tengah dihadapi oleh manusia, secara praktik tasawuf dapat dijadikan sarana spiritual dalam menghadapi persoalan modern seperti teknologi tanpa harus menjauhkan diri dari berbagai aktifitas sosial. Selain itu penelitian ini juga akan membahas mengenai peranan tasawuf sebagai sarana pengembalian dan metode apa saja yang dilakukan dalam melaksanakan pengobatan dengan cara bertasawuf, pada pembahasan ini akan dibahas mengenai seberapa besar peranan tasawuf sebagai solusi pengembalian dan apa saja langkah-langkah yang akan dilakukan. Dan terakhir penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana tasawuf menjadi solusi dari kosongnya spiritualitas masyarakat modern yang diakibatkan dari perkembangan teknologi

Spiritualitas dan Teknologi

Generasi yang lahir di atas tahun 2000 adalah generasi teknologi informasi. Mereka umumnya berada diperkotaan, yang dibesarkan dalam serbuan berbagai massif, berbagai macam gadget sehingga mereka tidak kekurangan pilihan dalam memperoleh informasi mengenai apapun. Teknologi informasi telah menjadi kebutuhan dan gaya hidup. (Muhibbin, n.d.). hal ini dapat

kita lihat bahwa banyak sekali perubahan baik dalam bidang sains dan teknologi, lapangan hidup dan perilaku masyarakat. Indikator yang paling terlihat dalam modernisasi yaitu adanya kecenderungan materialistik, individualistik dan hedonistik. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ukuran kemajuan lebih ditujukan pada persoalan material dari pada nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam masyarakat. (Putra, n.d.)

Kemajuan teknologi pada masa ini adalah jelmaan dari aktivitas intelektual manusia yang sudah maju. Kegiatan intelektual manusia telah memacu peningkatan ilmu pengetahuan baik dalam sistem maupun dalam metodenya. Semangat ini telah menghasilkan perkembangan drastis sistem dalam bidang ilmu dan teknologi industri. (Killian 2014)

Era modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan industrialisasi melahirkan gaya hidup baru yang sangat berbeda dengan kultur lama. Penggunaan teknologi media komunikasi elektronik yang berbasis internet, seperti email, sms atau aplikasi media sosial lainnya dalam berkomunikasi dengan orang lain ternyata dapat merubah gaya seseorang dalam bertutur kata dan juga berbahasa. Nilai-nilai sopan santun dalam berkomunikasi akhirnya pudar dan tidak lagi banyak digunakan. Permainan game online dan penggunaan fasilitas transaksi online

lainnya membuat orang menjadi malas keluar rumah, sibuk dengan dirinya dan seolah-olah tidak lagi memerlukan bertemu (berinteraksi tatap muka) dengan orang lain. Hal ini akan berdampak pada pola sosialisasi mereka dengan lingkungannya dan interaksi dengan sesama. Pada akhirnya pola ini melahirkan sikap hidup individualistis dan konsumtif. (Muhibbin, n.d.)

Teknologi dan globalisasi selain membawa manfaat bagi manusia tetapi juga ada mudaratnya karena teknologi dan globalisasi adalah produk Barat yang di dalamnya terselubung konsep pemisahan diri dengan moral. Konsep mereka berangkat dari ketidakpercayaan kepada transdental dan alam ghaib, sehingga peradabannya bermuara kepada pemujaan materi, sekuler. Kesuksesan dan keberhasilan di ukur dari nilai materi, sehingga manusia mulai menjauhkan diri dari yang dianggap tidak rasional lalu kemudian mereka terjatuh dari agama dan tuhan. Padahal pemujaan terhadap akal tidak akan membawa kepada puncak ketenangan dalam hidup, namun ibarat gelas kosong bagi seorang sedang haus dan dahaga, yang tidak memuaskan kehausannya. (Farida 2011)

Teknologi, globalisasi, modernisasi dan industrialisasi adalah suatu proses yang tidak dapat dijelaskan, dimana teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan tulang punggung, yang telah membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia. Yudi Latif didalam bukunya

mengatakan: hegemoni sains dan teknologi yang memicu revolusi industri dan informasi, telah mempersoalkan bangsa manusia, apabila tidak disokong dengan ide-ide mulia keagamaan akan terus membawa manusia menjadi setengah manusia. Disisi lain dia telah memberi produksi yang melimpah dan konsumsi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia. Namun disisi lain dia juga mengabaikan kebutuhan terhadap rasa aman, kasih sayang, martabat kemanusiaan, kebebasan, kebenaran, keadilan serta tanggung jawab sains dan juga teknologi telah membawa kemajuan-kemajuan yang agung dan luhur diberbagai bidang kehidupan, tetapi diwilayah lain, seperti kebijakan-kebijakan nasional dan internasional menyangkut hubungan manusia kita masih primitif. (Farida 2011)

Pada hakikatnya sistem teknologi informasi merupakan pengembangan dan penajaman indra, otak dan akal manusia. Jika kita perhatikan misalnya tentang media komunikasi massa juga merupakan perluasan secara kolektif bagi indra pendengaran dan penglihatan manusia secara personal dan individual. Sedangkan teknologi komputer sebagai teknologi pemroses informasi yang merupakan perluasan kolektif kolektif bagi otak manusia dan menyimpan data berupa angka, tulisan, gambar, foto, pidato, lagu dan video yang dibuat manusia. (Sukawi 2017) Akibat dari persenyawaan sains dan teknologi, keserakahan dan

kejahatan telah melambung, proses katas tropi dunia yang menggetarkan jati diri manusia. Dunia di hadapkan pada rona-rona ancaman yang mengerikan, bencana kelaparan, pencemaran lingkungan, pengendoran norma-norma sosial, rusaknya ekosistem, terkuras habisnya sumber-sumber daya alam, ancaman yang ditimbulkan oleh militari complek, armanment system, war system yang dilengkapi bom nuklir yang sanggup menghancurkan dunia berpuluh-puluh kali. (Farida 2011).

Kehidupan di era ini lebih terarah kepada individualistis, nafsi-nafsi, karena yang mereka kejar materi, mereka terlalu mendewa-dewakan materi dan ketenangan sesaat, karena menurut anggapan mereka materi adalah simbol keberhasilan, bermartabat dan kehidupan yang bergengsi, maka dari itu semua kehidupan orang modern akan lebih leluasa, karena kehidupan yang dituju hanya satu yaitu kehidupan dunia, sementara agama mereka lupakan. Baik hubungan dengan Allah (vertikal) dan juga hubungan dengan sesama manusia (horizontal) tidak berjalan dengan semestinya, karena manusia tidak lagi mempercayai alam ghaib, yaitu apa dibalik materi. Padahal pada diri manusia terdapat dua komponen yang pertama fisik, raga dan yang kedua jiwa, ruh, spiritual. Kalau yang pertama fisik telah kita beri makan dan pakaian, tetapi komponen yang kedua tidak dipedulikan eksistensinya maka

meranalah jiwa, karena tidak diberi kebutuhannya. Hal inilah yang membawa manusia pada sebuah kegersangan yaitu kegersangan spiritual. (Farida 2011)

Di dunia kontemporer ada banyak praktisi dalam agama yang mempunyai beragam tradisi yang dalam paradoks jelas melihat keinginan untuk akses lebih cepat kedunia alami atau spiritual yang didukung oleh penggunaan media elektronik, pada saat yang sama beberapa memiliki keraguan tentang keaslian dan kesesuaian pengalaman religius yang dimediasi secara elektronik. (Eisenlohr 2009)

Rasionalisasi yang sudah menjadi sikap hidup mengarah pada persoalan ketergantungan yang besar manusia terhadap teknologi yang pada akhirnya manusia meninggalkan spiritualitasnya karena hanya fokus pada pencapaian materi. Ketimpangan akan terjadi ketika capaian tersebut tidak seimbang dan merata. Hal ini akan menimbulkan dampak kurangnya kontrol sosial terhadap kehidupan individu dan masyarakat yang sangat bergantung pada perkembangan teknologi, secara tidak sadar kehidupan saat ini tergantung pada teknologi, seakan- akan ketiadaan teknologi bisa membuat seseorang tidak lagi merasa hidup. (Muhibbin, n.d.)

Karena terlalu mengagungkan rasio, manusia modern mudah

dihinggapi penyakit kehampaan spiritual. Kemajuan pesat dalam lapangan ilmu pengetahuan dan filsafat rasionalisme abad 18 dirasakan tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transenden, satu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu ilahi. (Khalik 2017)

Sayyed Husein Nasr memberi gambaran kenyataan bahwa masyarakat modern dewasa ini berada pada nestapa kehancuran moral dan spiritualitas, yang disebabkan oleh modernisasi dan kecanggihan sebuah teknologi (sains). Kenestapaan masyarakat modern tidak mau dan tidak mampu menerima nilai-nilai moral yang ditawarkan oleh ajaran agama. Oleh karena itulah, mengapa ada konspirasi universal pada akhir abad ini yang menekankan perlunya memberi tempat pada mistik dan spiritualitas dalam kehidupan sosial manusia untuk mengatasi krisis-krisis sosial dalam kehidupan, terutama dalam kehidupan masyarakat Barat. (Farida 2011)

Proses globalisasi meniscayakan adanya perubahan di segala segi kehidupan manusia. Secara derivatif, proses globalisasi merupakan perkembangan lebih lanjut dari Zaman Aufklarung (pencerahan) di Eropa yang merupakan tonggak gelombang sejarah bagi ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada masa ini manusia telah berhasil melewati masa kemunduran

karena kekuasaan dan kekangan gereja, sehingga theosentris telah diganti dengan antroposentris. Peradaban modern yang bermula di Barat sejak abad XVII ini merupakan awal kemenangan supremasi rasionalisme dan empirisme dari dogmatisme agama (Soleh and Huda, n.d.)

Pada posisi yang berseberangan, tasawuf merupakan bentuk pengalaman spiritualitas seseorang yang lebih menekankan pada "rasa" dari pada "rasio", Ajaran tasawuf sering dianggap "berseberangan" dengan nilai-nilai hidup pada masyarakat modern yang lebih banyak bermuatan glamor, cinta dunia, pemujaan materi, persaingan keras yang dipenuhi intrik dan tipu daya, keserakahan, dan lain-lain. Sementara kemasan tasawuf sebagai aspek ajaran Islam lebih menekankan pada kerendahan hati, kehidupan yang sederhana, zuhud terhadap dunia, cinta sejati tanpa pamrih, dan lain sebagainya. Dalam konteks inilah penataan ulang terhadap sebuah metodologi pengkajian tasawuf diperlukan dalam rangka mendinamisasikan dengan realitas kekinian, sehingga mampu menjawab problem spiritualitas pada masyarakat modern (Soleh and Huda, n.d.)

Atas dasar ini, abad modern menyiratkan zaman ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan hidup, sehingga Pola hidup

manusia menjadi serba dilayani oleh perangkat teknologi yang serba otomatis dan canggih, yang pada gilirannya akan membuat manusia lengah serta tidak menyadari bahwa dimensi spiritualnya terdistorsi (Soleh and Huda, n.d.)

Di tengah kancah kehidupan global tersebut, terdapat fenomena pada kelompok sosial tertentu yang terperangkap oleh keterasingan, di dalam bahasa para sosiolog yang dengan disebut alienasi. Seyyed Hossein Nasr menilai bahwa alienasi ini disebabkan karena peradaban modern dibangun di atas penolakan terhadap hakikat ruhaniyah secara gradual dalam kehidupan manusia, yang mengakibatkan manusia lupa terhadap eksistensi dirinya sebagai hamba di hadapan Tuhan karena telah terputus dari akar-akar spiritualitas. Hal ini menjadi petanda bahwa manusia modern memiliki krisis spiritualitas yang akut. Pada gilirannya, mereka cenderung tidak mampu menjawab berbagai persoalan hidupnya, dan kemudian terperangkap dalam kehampaan dan ketidak bermaknaan hidup. ("365-1015-1-PB.Pdf," n.d.)

Implikasi dari pendewaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu sikap hidup sekuler yang mengakibatkan kehampaan spiritual dan hilangnya visi keilahian yang menyebabkan masyarakat modern tidak memiliki makna hidup, sehingga kerap kali dilanda kegelisahan, kebosanan, kesepian dan kecemasan yang berkepanjangan. Hal ini menyebabkan seseorang secara

pasti tidak tau apa yang harus dilakukannya. (Muhibbin, n.d.)

Secara garis besar gambaran kehidupan masyarakat saat ini tengah mengalami berbagai pergeseran karena terus berpacu dan kerja keras memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga agama kurang diperhatikan akibat selalu berhubungan dengan dunia materialistis. Begitu pula dengan kehidupan sosialnya antar manusia, nyaris hanya dilakukan bila ada kepentingan bisnis dan mendatangkan *benefit* berupa keuntungan material. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat modern sedang mengalami kejatuhan posisinya dari makhluk spiritual menjadi makhluk material. ("365-1015-1-PB.Pdf," n.d.)

Spiritualitas berasal dari kata *spiritus* yang artinya adalah nafas, yang senada dengan kata latin *anima*, atau Yunani *psyche* dan bahasa sanskerta *athman*. Kesamaan-kesamaan istilah tersebut terdapat diberbagai tradisi baik Barat maupun Timur diartikan sebagai nafas kehidupan. Menurut aburdene, spirit merupakan aspek ilahi yang dianugerahkan (tuhan) kepada manusia, sang aku akbar sebagai kekuatan kehidupan yang merupakan aspek dari masing-masing kita paling mirip dengan sang Ilahi. (Killian 2014)

Spiritualitas merupakan fenomena yang bersifat universal. Dan secara teori dinyatakan memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan kemampuan intelektual. ("365-1015-1-PB.Pdf," n.d.). Benner (1989, 20) menandai spiritualitas sebagai "manusia menanggapi

panggilan rahmat Tuhan untuk menjalin hubungan dengan dia-diri". Beck (1986) dan Goldsmith (1992) telah disebut kerohanian sebagai kondisi batin, atau hati atau kekuatan dalam diri seseorang. Schneiders (1989, 684) mendefinisikan spiritualitas sebagai "pengalaman berusaha secara sadar untuk mengintegrasikan seseorang hidup dalam istilah bukan isolasi dan penyerapan diri tetapi dari transendensi menuju nilai tertinggi yang dirasakan". Sedangkan Myers (1990, 11) mencirikannya sebagai sebuah kelanjutan mencari makna dan tujuan hidup atau apresiasi untuk kedalaman kehidupan, hamparan alam semesta dan alam kekuatan yang beroperasi atau disebut juga dengan sistem kepercayaan pribadi. (Killian 2014)

Spiritualisme memang tidak pernah mati. Bukan hanya karena dia terus diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya tetapi juga dari pusat budaya yang sesungguhnya sedang kencang menuju ke arah yang sangat berbeda dengannya. Secara tak terduga dia justru menyembul di sana-sini ditengah materialisme. (Putra, n.d.)

Pengalaman spiritual (bertuhan) adalah pengalaman yang unik karena bisa jadi irasional, dan autentik bagi manusia dikarenakan manusia memiliki ruhaniah. Pengalaman bertuhan merupakan bagian yang sangat erat dalam diri

manusia dan mempengaruhi kepribadian setiap orang. Manusia harus memperhatikan aspek spiritualitas karena hal ini merupakan unsur yang ada dalam dirinya, dan manusia sangat memerlukan spiritualitas untuk mencapai tujuan hidup yang hakiki, mengingat manusia merupakan makhluk jasmani dan rohani. Oleh karena itu manusia jangan sampai meninggalkan spiritualitasnya sebab hanya akan menjadikan manusia kehilangan jati dirinya.

Peran spiritualitas sering disalah artikan dan dilihat sebagai sesuatu yang konteksnya sama (identik) dengan agama, keyakinan tertentu, aturan moral dan tradisi-tradisi mitologi. Spiritualitas pada dasarnya bukanlah sesuatu yang formal, terstruktur serta terorganisir seperti agama dan sistem kepercayaan pada umumnya. Sebagai makhluk tuhan, manusia diciptakan dengan memiliki tubuh (raga), akal, emosi dan jiwa (spirit). Spiritualitas memberikan ekspresi bahwa ada sesuatu dalam diri manusia yang berkaitan dengan aspek non-fisik, dengan kekuatan yang datang dari dalam diri (jiwa). Spiritualitas menjadi suatu kesadaran yang menghubungkan manusia dengan tuhan dan dapat merefleksikan nilai-nilai seperti memberikan kontribusi positif pada umat manusia serta alam semesta. Ini semua merupakan pilar transendensi manusia. (Muhibbin, n.d.)

Manusia merupakan makhluk yang disebut dengan insan, mempunyai potensi jiwa (spiritual) selain dari raga (fisik). Oleh karena itu manusia pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan dari spiritualitasnya, karena merupakan dua unsur spiritual dan fisik yang dimiliki manusia menjadi butuh akan agama dan ajaran ketuhanan untuk menjadi pegangan mental yang sangat diperlukan sebagai penguatan jiwa. Fakta itu memang telah menjadi *fitrah* (unsur bawaan) bagi manusia.

Spiritual dapat dimaknai sebagai transendensi yang merupakan pencapaian tertinggi dalam perkembangan individu, sebagai motivasi yang mendorong individu dalam mencari makna dan tujuan hidup, yang merupakan ciri kemanusiannya dan yang membedakan individu dengan makhluk yang lainnya, serta sebagai dimensi kemanusiaan yang dapat menjadi indikator kesehatan individu. (Imaddudin 2015)

Seringkali spiritualitas diposisikan sebagai salah satu nilai tawar dalam industri kiat praktis. Spiritualitas pun berubah rupa menjadi terapi bukan lagi praktik penempaan dan penyucian jiwa sepanjang hayat. Gairah pencarian akan Tuhan seringkali menjadi tak terbedakan dengan gairah rasa penasaran untuk merasakan berbagai sensasi yang seolah-olah spiritual. Sensasi-sensasi tersebut distimulasi melalui berbagai pengondisian psikis. Karenanya, kini

pun muncul *simulacra mistisisme* berupa titik balik, yaitu ketika spiritualitas hanya menjadi semacam terapi untuk mereparasi dan mengembalikan lagi manusia ke pola hidup hedonis dan hasrat keberbutuhannya.

Dalam *simulacra mistisisme*, ada fenomena yang menyerupai "ekstase" namun dialami dalam suatu cara yang tidak bersifat religius. Pengalaman serta kualitas transformasinya pun sangat berbeda bila dibandingkan dengan ekstase mistisisme. Manusia kontemporer cenderung rapuh terhadap penderitaan, karena terbiasa hidup dalam budaya kenikmatan dan keinstanan. Fenomena maraknya buku psikologi populer belakangan ini merepresentasikan meningkatnya kecenderungan orang-orang untuk mencari penyelesaian masalah secara *instant*. (Soleh and Huda, n.d.)

Spiritualitas dan agama memang merupakan suatu konteks yang berbeda namun selalu terkait dan tidak terpisahkan. Spiritualitas lebih dilihat sebagai potensi yang batiniah dalam jiwa menuju seseorang yang terdiri dari pondasi keyakinan yang menenangkan jiwa, aktivitas ritual yang dilihat sebagai sumber eksternal. Dengan demikian, spiritualitas dapat dijangkau oleh semua orang baik yang beragama maupun tidak beragama, akan tetapi spiritualitas dapat terkikis hilang bila tidak dibina dan dikembangkan dengan menggunakan agama. (Imaddudin 2015)

Melemahnya spiritualitas manusia dapat mengakibatkan manusia kehilangan potensi rohaninya, hilangnya pelindung jiwa ketika manusia mengalami tekanan psikologis, tidak dimilikinya lagi norma universal-absolut yang menjadi pegangan hidup substansi, dan pada akhirnya manusia mengalami kegersangan spiritual, atau disebut juga aliansi jiwa. Menurut Amin Syukur, moral seseorang dengan sendirinya melahirkan tindakan positif bagi diri, seperti menjaga kesehatan jiwa dan raga, menjaga fitrah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ruh serta jasmani. Dengan demikian, krisis spiritual tidak akan terjadi padanya. Selanjutnya, moral yang terjalin pada hubungan antara seseorang dengan orang lain menyebabkan keharmonisan, kedamaian dan keselarasan dalam hidup yang dapat mencegah dan mengobati berbagai krisis kebudayaan. (Putra, n.d.)

Pentingnya spiritualitas

Manusia harus memperhatikan aspek spiritualnya, karena pada dasarnya manusia membutuhkan spiritual untuk mencapai tujuan hidup yang hakiki. Agar manusia kembali memiliki jati dirinya dan menemukan kembali sentuhan duniawi dalam kehidupannya, maka penguatan spiritualitas menjadi penting untuk dilakukan. Penguatan spiritualitas ini secara filosofis dapat dikatakan sebagai penguatan visi ilahi, yaitu

potensi bertuhan. Untuk mencapai visi ilahi yang kokoh diperlukan proses aktualisasi akhlak tuhan yang ada pada setiap diri manusia. Untuk itu diperlukan pembinaan jiwa secara sistematis dan berkesinambungan dengan memadukan antara olah pikir, olah rasa, olah jiwa dan olah raga. Dan Syeid Husein Nasr menawarkan terapi spiritual untuk mengatasi problematika manusia modern ia menghimbau manusia modern untuk mendalami dan menggunakan jalan tasawuf dalam konteks kemoderenan, sebab hal inilah yang dapat memberikan jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka. (Muhibbin, n.d.)

Kekosongan yang dirasakan manusia justru setelah mencapai kemakmuran material seolah mengajarkan betapa kebahagiaan sesungguhnya tidak terletak di sana, melainkan di bagian yang lebih bersifat rohani (spiritual). manusia modern mengembangkan apa yang disebut oleh Naisbit sebagai gejala *high-tech high-touch*. Menurutnya, semakin canggih teknologi yang diperkenalkan ke dalam kehidupan modern, manusia justru semakin mencari keseimbangan *high-touch*: agama, seni, pengobatan alternatif, dan sebagainya. Kebangkitan spiritualitas menjadi hal yang tak terhindarkan pada masyarakat modern. (Putra, n.d.)

Kecenderungan manusia untuk mencari kembali nilai-nilai Ketuhanan merupakan bukti manusia pada dasarnya sebagai makhluk jasmani dan

makhluk rohani. Sebagai makhluk jasmani manusia butuh sesuatu yang bersifat materi, namun sebagai makhluk rohani manusia membutuhkan sesuatu yang bersifat immateri atau rohani. Hal ini sesuai dengan orientasi dalam ajaran tasawuf yang lebih menekankan pada aspek rohani sesuai dengan fitrah manusia yang pada dasarnya cenderung bertasawuf. (Khoiruddin 2016)

Memang menjadi fenomena yang menarik bahwa di tengah habitat kemajuan ilmu dan teknologi, orang cenderung lari ke pencarian spiritual. Hal ini menjadi pertanda urgensi dan signifikansi tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern. (Nurkhalis, n.d.) Tasawuf adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari cara serta jalan bagaimana seseorang dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Secara etimologi kata tasawuf berasal dari *pertama, Ahlu suffah*, yakni orang-orang yang ikut pindah bersama Nabi dari Mekah ke Madinah, *kedua, Shafi* dan *Shafiiyyun* yang artinya suci. Maksudnya seorang sufi adalah orang yang disucikan, *ketiga Shuf* (kain wol kasar yang dibuat dari bulu), maksudnya bahwa kaum sufi sering memakai kain wol kasar sebagai simbol kesederhanaan.

Secara terminologi, menurut Muhammad Amin Al-Kurdy tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal-hal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang

buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangannya menuju kepada perintahnya. (Gitosaroso 2015) Pada intinya tasawuf merupakan suatu usaha dan upaya dalam rangka mensucikan diri (*Tazkiyyatun nafs*) dengan cara menjauhkan diri dari pengaruh kehidupan dunia yang menyebabkan lalai dari Allah SWT untuk kemudian memusatkan perhatiannya hanya ditujukan kepada Allah SWT. (Imaddudin 2015)

Dapat dipahami bahwa kata tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bijaksana serta mengutamakan kebajikan. (Nurkhalis, n.d.) Tasawuf juga diartikan sebagai praktek spiritual dalam tradisi Islam. Tasawuf memandang ruh sebagai puncak dari segala realitas. Sementara jasad tidak lebih sebagai "kendaraan" saja. Maka, jalan spiritualitas lebih banyak menekankan pada aspek ruhani yang bersifat personal. Berbeda dengan "agama" yang bersifat umum (dalam Islam kita kenal dengan istilah syariah / syaria'at), jalan tasawuf kemudian kita kenal dengan istilah tarekat (dekat dengan istilah tirakat). (Nurkhalis, n.d.)

Tasawuf terinspirasi oleh isi al-quran akan dipenuhi dengan transendensi Allah yang luar biasa,

sadari ketergantungan totalnya berpegang teguh pada Allah, dan sebagai hasilnya akan sepenuhnya menyerah pada kehendak Allah, sementara benda-benda di alam juga tunduk kepada kehendak Allah secara tidak sadar, sufi melakukannya secara sadar. Faktor dominan dari penguatan pengaruh tasawuf adalah kecenderungan akomodasi dan akulturasi oleh para sufi kepada komunitas agama dan budaya masyarakat kepulauan. (Soleh and Huda, n.d.) Praktek sufi yang demikian yaitu dengan berzikir atau meditasi yang mengingat keagungan Tuhan dan akan melatih seseorang untuk mengetahui keagungan Tuhan dan kelemahan dirinya. Praktek meditasi yang disertai dengan zikir yang konsentrasi untuk selalu mengingat Allah maka akan berfungsi untuk kesehatan psikis, yaitu psikis menjadi tenang, detak jantung menjadi pelan, sedangkan secara kesehatan ketahanan kulit serta juga meningkat imunitasnya. (Khoiruddin 2016)

Dalam perspektif Islam, tasawuf sebagai metode penyucian jiwa, secara umum memiliki prinsip-prinsip positif yang mampu mengembangkan spiritualitas manusia untuk kemudian mendorong lahirnya moralitas luhur. Prinsip-prinsip tersebut bersifat praktis dan aplikatif, yaitu muhasabah (introspeksi diri kepada Allah). Prinsip tasawuf ini dapat menjadi sumber gerak, motivasi dan sumber nilai yang dapat menjadi landasan hidup.

Dengan demikian seseorang bisa selalu berada di jalan yang lurus, yaitu jalan kebaikan. Melangkah dengan baik dan benar dalam setiap aktivitas kehidupannya sesuai dengan yang dikehendaki Allah (Muhibbin, n.d.)

Ada kemungkinan bagi tasawuf tersebar luas di seluruh dunia dan menjadi sumber umum "spiritual emansipasi" dalam masyarakat modern, yang menghasilkan masalah sosial dan krisis meskipun kita tidak bisa mengatakan hal yang sama tentang solusinya. Sufisme adalah berpotensi salah satu praktik penting yang dapat mencegah pergulatan di antaranya peradaban dan menunjukkan nilai-nilai umum yang ada di setiap peradaban. (Akman 2010). Pertumbuhan tasawuf sebagian merupakan reaksi terhadap orientasi duniawi diambil dari komunitas muslim setelah penaklukan Timur Tengah. (Soleh and Huda, n.d.)

Kondisi itulah yang menjadikan tasawuf sebagai sunnah ibadah yang ditentukan untuk hadir dalam kegiatan komunitas. Bahkan, tasawuf digunakan sebagai upaya untuk mencari ketenangan dan sebagai solusi sementara untuk berbagai masalah dalam kehidupan. Kondisi ini sering disebut eskapisme (pelarian masalah sementara). Intinya adalah bahwa aktivitas tasawuf hanya ditafsirkan secara instan dan pragmatis sebagai bentuk solusi kuratif sementara untuk dapatkan simpati dan

empati orang lain dengan ibadah. (Muhibbin, n.d.)

Ordo sufi yang menggunakan teknologi dalam virtual pelaksanaan ajaran sufi yaitu tarekat Naqsyabandiyah Haqqani, dimana tarekat ini mampu melakukan transformasi dan pembaharuan ajaran serta mengadaptasi perangkat-perangkat modernitas seperti sains dan teknologi. Diantara bentuk-bentuk pembaruan yang dilakukan Naqsyabandiyah Haqqani adalah, *pertama*, registrasi yang sangat mudah dan tanpa persyaratan yang sulit, sehingga setiap orang dapat melakukan inisiasi (*bay'ah*): sebagai salah satu jalur registrasi dalam tarekat, kapan dan dimana saja melalui perangkat teknologi informasi yang canggih (*internet*).

Kedua, penyederhanaan dan akses yang mudah terhadap ritual dan ajaran, ini dilakukan dalam rangka mengakomodasi kebutuhan dan situasi masyarakat modern yang punya keterbatasan waktu dan tempat untuk dapat mengikuti ritual secara kontiniu, sedangkan kemudahan akses terhadap ritual dan ajaran dilakukan dalam bentuk layanan informasi (*soft copy*: layanan *internet*) dan (*hard copy*): buku-buku panduan zikir dan amalan-amalan. *Ketiga*, khalwat: suluk yang merupakan bagian dari ajaran dalam tarekat Naqsyabandi dilakukan lebih fleksibel menyesuaikan dengan kesempatan jamaah dan ditempat yang lebih sesuai dengan tuntutan ajaran

Islam yang menggunakan kesehatan higienis. Dan *keempat*, relasi antara murid dan guru yang sudah terlihat egaliter. (Killian 2014)

KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa perkembangan dan kemajuan teknologi membawa dampak yang sangat berpengaruh pada kehidupan manusia, yang tidak hanya membawa dampak positif namun juga membawa dampak negatif yang membuat manusia lupa akan eksistensinya sebagai manusia dan hamba Allah, serta jauh atau gersangnya spiritual pada kehidupan manusia tersebut, melemahnya spiritualitas manusia dapat menimbulkan kehilangan jiwa rohani dan jati dirinya, maka dari itu kemunculan tasawuf sangat berguna untuk mengembalikan sumber-sumber spiritualitas yang sudah mulai hilang akibat dari teknologi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tersebut. Tidak hanya itu tasawuf juga bermanfaat untuk menyeimbangkan dan membantu manusia menjalankan kehidupan melalui jalan spiritual sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah.

Tasawuf pada zaman ini tidak hanya memberikan solusi mengenai kerohanian tetapi juga memposisikan antara materi dengan spiritual harus seimbang, agar tidak terjadi ketimpangan dalam menjalani kehidupan yang penuh kemajuan ini,

karena jika hanya spiritual saja yang dikejar bagaimana kehidupan materinya, begitu juga sebaliknya. Sedangkan kita sebagai manusia membutuhkan kebahagiaan hidup di dunia dan juga kebahagiaan di akhirat, maka dari itu perlunya keharmonisan atau keseimbangan antara materi dengan spiritual. Dalam perkembangan tasawuf dan pengenalan kepada masyarakat harus dengan cara yang baru, atau sesuai dengan kondisi masa sekarang agar masyarakatnya merasa masuk akal dan bisa diterima dengan baik dan senang hati.

Untuk kesempurnaan karya ini, penulis merekomendasikan saran untuk penelitian berikutnya yaitu lebih mendalami perkembangan serta manfaat dari tasawuf dalam kehidupan manusia pada saat sekarang

DAFTAR PUSTAKA

- "365-1015-1-PB.Pdf." n.d.
- Akman, Kubilay. 2010. "Sufism, Spirituality and Sustainability / Rethinking Islamic Mysticism through Contemporary Sociology." *Comparative Islamic Studies* 4 (1-2): 1-15. <https://doi.org/10.1558/cis.v4i4.1-4.2.1>.
- Eisenlohr, Patrick. 2009. "Technologies of the Spirit: Devotional Islam, Sound Reproduction and the Dialectics of Mediation and Immediacy in Mauritius." *Anthropological Theory* 9 (3): 273-96. <https://doi.org/10.1177/1463499609346983>.
- Farida, Meutia. 2011. Perkembangan pemikiran tasawuf dan implementasinya di era modern 12 (1): 10.
- Gitosaroso, Muh. 2015. Tasawuf dan modernitas (mengikis kesalahpahaman masyarakat awam terhadap tasawuf). *Al-Hikmah* 10 (1). <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v10i1.550>.
- Imaddudin, Aam. 2015. Mengembangkan kesejahteraan spiritual peserta didik sebagai katalis bangsa inovatif, no. 1: 11.
- Khalik, Muh Fihris. 2017. Reposisi agama sebagai sumber spiritualitas masyarakat modern 3: 8.
- Khoiruddin, M. Arif. 2016. Peran tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern. *Jurnal Pemikiran Keislaman* 27 (1). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261>.
- Killian, Nursinita. 2014. Peran teknologi informasi dalam komunikasi antar budaya dan agama. *Jurnal Dakwah Tabligh* 15 (2): 18.
- Muhibbin, Zainul. n.d. Penguatan Spiritualitas untuk Menghadapi Fenomena Dehumanisasi Akibat Teknologi Maju dan Industrialisasi, 6.

- Putra, Andi Eka. n.d. Tasawuf sebagai terapi atas problem spiritual masyarakat modern, 13.
- Revisi_no_07._peran_tasawuf_dalam_merekonstruksi_penulis_ahmad_nurkhalis.Pdf." n.d.
- Soleh, A Khudori, and Miftahul Huda. n.d. Transliterasi artikel, 19.
- Sukawi, Z. 2017. Spiritualisasi teknologi informasi dalam membangun peradaban yang harmonis religius. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17 (1): 22-33. <https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.921>.

